EDAJ 3 (1) (2014)

Economics Development Analysis Journal

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NERACA TRANSAKSI BERJALAN : STUDI KASUS INDONESIA TAHUN 1990-2011

Wulansari Fitri✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April 2014

Keywords:
Neraca Transaksi Berjalan, Indonesia , Ordinary Least Square.

Abstrak

Neraca transaksi berjalan (NTB) menggambarkan kondisi eksternal Indonesia. Kondisi neraca transaksi berjalan cenderung tidak seimbang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. Penyesuaian dilakukan untuk memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan menuju keseimbangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari bank Indonesia dan International Moneter Fund yaitu neraca transaksi berjalan Indonesia, kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel bebas yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dengan koefisien regresi sebesar 1.468. sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011. Upaya menyeimbangkan neraca transaksi berjalan dapat dilakukan dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah di pasar valuta asing, pengurangan pengeluaran pemerintah dalam impor terutama impor migas, serta pembuatan peraturan yang memudahkan berkembangnya perdagangan internasional, dan pengembangan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan sebagai upaya memecahkan masalah-masalah ekonomi dan perdagangan yang bersifat global.

Abstract

Current Account representative Indonesia's external condition. Current account tend to imbalance. This study is aim to analyze Indonesia's Current Account determinant. Adjusment is needed to improve Current Account to be balance. The datas are exchange rate rupiah to US dollar, government expenditure, and world economic growth sourced from Bank Indonesia and International Monetary Fund. Annual time series data on the variables under study covering twenty-two years period are used. The ordinary least square technique used for the study. Based on study, the positive relationship and link between exchange rate and Indonesia's current account is established. Government expenditure and economic growth were found to have not significant impact on Indonesia's current account balance. The policy conclusion is that the current account disequilibrium can be corrected through exchange rate stability policy in exchange market. Decrease government expenditure especially oil and gas sector, and making rules to develop international trade, and to develop cooperation in economic and trade sector for solving economic and trade problems globally.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
Telp/Fax: (024) 8508015, email: wulansarry72@yahoo.com

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini hampir semua negara di dunia melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa (Tulus Tambunan, 2001:1). Dengan adanya keterbukaan perekonomian negara, kondisi dan kecenderungan umum perekonomian dunia dapat dipastikan akan berimbas kepada perekonomian suatu negara termasuk Indonesia.

Pada saat perekonomian dunia mengalami kelesuan maka perdagangan antarnegara mengalami kelesuan juga, tidak terkecuali Indonesia. Hubungan ini membawa pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Hubungan internasional menyangkut transaksi barang, jasa, moneter, dan lain sebagainya akan membawa pengaruh terhadap kondisi dalam negeri. Transaksi-transaksi internasional negara-negara di dunia dicatat dalam neraca pembayaran internasional (*Balance of Payments*). Neraca Pembayaran adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu (Nopirin, 2010:165)

BOP terdiri dari transaksi berjalan, yakni jumlah saldo dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan transaksi sepihak, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum (*error and omission,* atau E&O), dan neraca lalu lintas moneter (Tulus Tambunan, 2001: 184). Metodologi Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia, menjelaskan bahwa pencatatan transaksi dalam neraca pembayaran dilakukan secara sistem *double entry*. Dengan sistem ini, setiap transaksi ekonomi yang terjadi dicatat pada dua *entry* yang berbeda dengan nilai yang sama. Kedua *entry* tersebut dicatat sebagai transaksi debit dan kredit sesuai dengan praktik pembukuan yang berlaku umum. Jika prinsip *double entry* yang diterapkan untuk setiap transaksi ekonomi maka jumlah keseluruhan *entry* dalam NPI akan sama dengan nol.

Dalam praktiknya, saldo nol tidak terjadi karena perbedaan sumber data yang digunakan untuk mencatat dua entri (sisi debit dan kredit) dari satu transaksi. Beberapa transaksi mungkin tidak terukur secara akurat sehingga berakibat pada kesalahan pencatatan (*error*). Sementara itu, beberapa transaksi lain mungkin sama sekali tidak tercatat, yang berakibat kurang catat (*omissions*). Hal ini merupakan ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Dumairy (1996:90) mengatakan bahwa dalam konteks neraca pembayaran ada beberapa macam pengertian seimbang (*balanced*). Biasanya yang terjadi ialah ketidakseimbangan dalam unsur yang satu diimbangi dengan ketidakseimbangan lawannya dalam unsur yang lain. Walaupun pada akhirnya secara total neraca pembayaran tadi akan seimbang, namun dinamika ketidakseimbangan-ketidakseimbangan antar unsurnya itulah yang justru menarik dan penting untuk ditelaah. Bertolak dari dinamika ketidakseimbangan itulah neraca pembayaran dikaji untuk menilai prestasi suatu negara dalam hubungan ekonominya dengan pihak luar negeri. Dinamika ketidakseimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk mengenali apakah- dan dalam hal apa- negara yang bersangkutan memperoleh surplus ataukah mengalami defisit dalam kegiatan ekonomi internasionalnya.

Penyebab ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran dapat timbul sebagai akibat dari beberapa faktor, diantaranya : alam, kegiatan ekonomi swasta, kegiatan ekonomi/kebijaksanaan pemerintah (sendiri/asing), yang mengakibatkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing (Nopirin, 2010:180). Kondisi ketidakseimbangan neraca pembayaran ditunjukkan dengan kondisi neraca pembayaran yang surplus atau defisit.

Negara-negara di dunia menggantungkan pada perdagangan internasional dan neraca pembayaran untuk kesejahteraannya. Kenyataan ini membuat

negara-negara sedang berkembang mengutamakan hubungan perdagangan dan neraca pembayaran ekonomi domestik (Killick, 1981:5). Kebanyakan negara-negara sedang berkembang cenderung defisit dan neraca pembayaran sangat penting untuk kemajuan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, keseimbangan neraca pembayaran perlu diwujudkan. Mengingat keseimbangan neraca pembayaran merupakan salah satu dari tujuan ekonomi makro selain mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*), stabilitas tingkat harga umum (*price level stability*), dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (*long-term economic growth*) (Prasetyo P Eko, 2009:163).

Keadaan defisit pada neraca transaksi berjalan menunjukan kekuatan impor yang lebih besar dibandingkan ekspor. Jika negara terus melakukan impor dalam jangka waktu yang lama, tanpa menggairahkan kegiatan ekspornya dapat membahayakan saldo neraca transaksi berjalannya, yang berimbas pada saldo neraca pembayaran secara keseluruhan sehingga dapat mengurangi cadangan devisa negara. Jika perkembangan ekspor suatu negara baik, itu menggambarkan peran ekspor sebagai penggerak kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang baik, memberikan dampak positif kepada negara.

Negara yang memiliki ekonomi yang stabil dan kondusif mampu menarik para investor asing untuk melakukan investasi di negara tersebut. Meski berbagai pihak menilai defisit transaksi berjalan merupakan hal yang normal dalam perekonomian sebuah negara yang sedang bertumbuh, defisit transaksi berjalan Indonesia sudah memasuki level yang membahayakan jika terus didiamkan.Perkembangan NTB Indonesia tahun 1990-2011 ditunjukkan pada gambar 1.

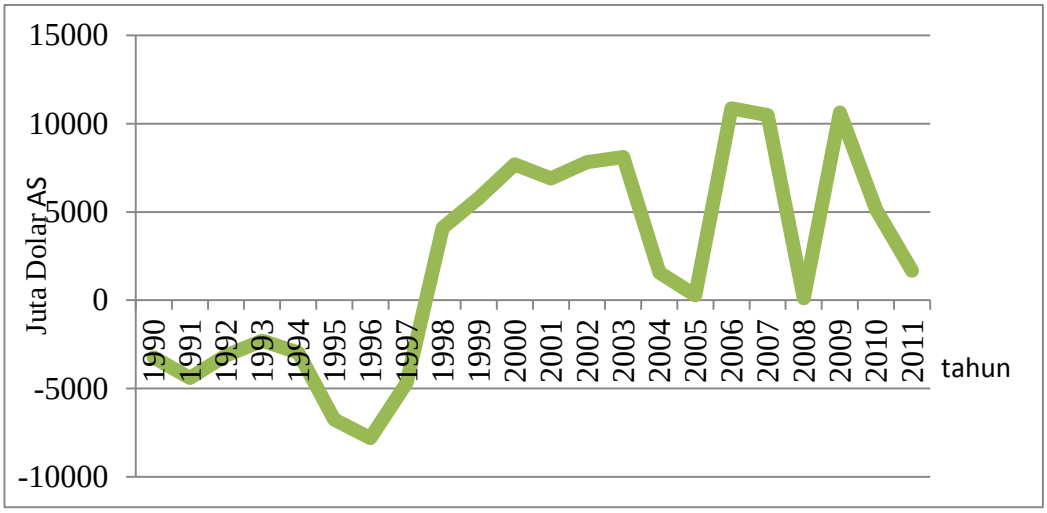

Gambar 1 Neraca Transaksi Berjalan Indonesia tahun 1990-2011(juta US $)

Gambar 1 menunjukkan kondisi neraca transaksi berjalan Indonesia. Meski sempat mencatat surplus yang tinggi pada triwulan I-2008, surplus transaksi berjalan terus tergerus di tiga triwulan berikutnya. Pertumbuhan ekonomi dunia mengalami perlambatan yang sangat tajam di penghujung tahun 2008. Perlambatan ekonomi dunia ini dipicu oleh signifikansinya pelemahan ekonomi di negara-negara maju terutama Amerika Serikat sebagai episentrum krisis keuangan global.

Dengan adanya perlambatan ekonomi dunia, mengakibatkan penurunan pada volume perdagangan dunia seiring dengan melemahnya permintaan global. Menurunnya permintaan global mengurangi kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Pemulihan ekonomi global pascakrisis berangsur pada awal semester 2009 dan berlanjut di tahun 2010, ditopang oleh

tingginya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Pada tahun 2011, perekonomian global menurun, sejalan dengan semakin luasnya krisis utang pemerintah negara maju. Upaya pemulihan ekonomi AS melalui stimulus fiskal dan kebijakan moneter belum berhasil mendorong aktivitas ekonomi. Jika tidak ada permintaan, maka ekspor suatu negara menurun, apabila tidak diimbangi dengan impor maka dapat menyebabkan defisit pada neraca transaksi berjalan.

Ditinjau dari sisi moneter, perubahan kurs berdampak pada neraca transaksi berjalan. Adanya pelemahan mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat harga barang-barang ekspor Indonesia lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi. Konsumen akan lebih memilih harga barang ekspor yang lebih murah. Peningkatan ekspor jika tidak diikuti dengan kenaikan impor, maka akan menyebabkan saldo neraca transaksi berjalan surplus, demikian sebaliknya. Kebutuhan valuta asing buntuk impor meningkat seiring dengan meningkatnya kegiatan produksi yang berorientasi impor. Kenaikan impor terus menerus mengakibatkan pelebaran defisit neraca transaksi berjalan

Ditinjau dari sisi fiskal, Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBN) dibebani oleh subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan pengeluaran pemerintah disebabkan oleh perkembangan harga minyak dunia. Kenaikan pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan subsidi kepada masyarakat yang berupa subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) mengakibatkan naiknya impor minyak. Kenaikan impor minyak, jika tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor minyak akan memperlebar defisit neraca transaksi berjalan. Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dolar AS terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dunia terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia secara bersama-sama terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia?

Neraca Pembayaran dan neraca transaksi berjalan Neraca pembayaran atau *Balance of Payments* (BOP) adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain, dan semuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu (Salvatore, 1997: 67). Neraca pembayaran terdiri dari transaksi berjalan, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum diperhitungkan (*error and omission* atau E&O), dan neraca lalu lintas moneter.

1. Neraca transaksi berjalan yaitu jumlah saldo dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan transaksi sepihak (transaksi uniteral). Neraca perdagangan (*trade balance*) mencatat nilai ekspor dan impor barang yang biasanya dinyatakan dalam dolar AS.

2. Neraca lalu lintas modal (*capital account*) mencatat arus modal jangka panjang dan jangka pendek, masuk dan keluar jangka panjang maupun jangka pendek, yang terdiri dari modal pemerintah neto dan lalu lintas modal swasta neto.

3. Selisih yang belum diperhitungkan (*error and omission* atau E&O),

4. Neraca lalu lintas moneter (*monetary account*) adalah perubahan cadangan devisa berdasarkan transaksi arus devisa yang masuk dan keluar suatu negara dalam suatu periode tertentu yang dicatat oleh bank sentral (Bank Indonesia:2008).

Teori Pendekatan Pada Neraca Pembayaran

Ada 3 teori alternatif untuk menganalisis penyesuaian Neraca Pembayaran Internasional yaitu:

a. Pendekatan Elastisitas

Pendekatan elastisitas mengaplikasikan analisis Marshallian dari elastisitas permintaan dan penawaran komoditas terhadap analisis

ekspor dan impor secara keseluruhan. Pendekatan elastisitas dikembangkan oleh Joan Robinson (1937). Robinson menekankan kondisi dimana devaluasi nilai tukar akan memperbaiki neraca pembayaran. Dalam konteks secara umum diasumsikan bahwa ekspor tergantung harga ekspor, dan impor tergantung harga impor. Persamaan tersebut diartikan ke dalam elastisitas, dengan membedakan persamaan di atas dengan memperhatikan nilai tukar.

Pergerakan modal diasumsikan tidak ada dan tingkat harga domestik mengikuti tingkat harga dunia. Dalam kondisi elastis, ex + em >1 terjadi, devaluasi akan memperbaiki neraca pembayaran (asumsi pasar tukar luar negeri stabil). Ini disebut kondisi Marshall-Lerner.

Diasumsikan elastisitas dari permintaan ekspor adalah 0. Pada kasus ini mata uanng domestik sama sebelum devauasi. Jika penjumlahan dari elastisitas-elastisitas lebih besar dari satu, elastisitas daripermintaan impor harus lebih besar dari satu, jadi nilai impor jatuh. Jika tidak ada penurunan pada nilai ekspor dan penurunan pada nilai impor,neraca pembayaran meningkat. Jika diasumsikan permintaan impor memiliki elastisitas sebesar 0. Nilai impor akan naik oleh presentase devaluasi. Jika elastisitas permintaan impor lebih besar dari 1, nilai ekspor akan meningkat karena devaluasi, sehingga neraca pembayaran akan meningkat. Jika masing-masing unsur dari elastisitas permintaan kurang dari 1, tetapi jumlahnya lebih besar dari 1, neraca pembayran akan meningkat karena perluasan ekspor dalam mata uang dalam negeri akan melampaui nilai impor.

b. Pendekatan Absorpsi

Pendekatan absorpsi pertama kali dikenalkan oleh Sidney Alexander (1952). Alexander mengkritik pendekatan elastis sebagai analisis ekuilibrium yang parsial. Sebagai gantinya, dia mengajukan pendekatan absorpsi sebagai alternatif. Prinsip utama dari pendekatan absorpsi adalah bentuk yang sesuai dari elastisitas mungkin tidak cukup untuk menghasilkan neraca pembayaran yang positif hasil dari devaluasi, jika devaluasi tidak menggantikan pengurangan penyerapan domestik. Titik mulai dari pendekatan absorpsi adalah pendapatan nasional (Rogers Dhliwayo, 2003). Diidentifikasi :

$$Y = C + I + G + X - M$$

Keterangan :

Y = pendapatan nasional

C = konsumsi swasta barang dan jasa dari dalam dan luar negeri

I = total investasi, oleh perusahaan dan pemerintah

G = pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa

X = ekspor barang dan jasa

M = impor barang dan jasa

Gabungkan persamaan C+I+G dalam satu notasi , A, mewakili penyerapan domestik. Dan X-M menjadi B, ekspor bersih atau neraca perdagangan, kita mendapat :

$$Y = A + B$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa pendapatan nasional sama dengan penyerapan ditambah neraca perdagangan, atau pilihan lain:

$$B = Y - A$$

Persamaan di atas dapat di gambarkan dalam perubahan sebagai berikut:

$$\Delta B = \Delta Y - \Delta A$$

Tetapi perubahan dalam absorpsi tergantung pendapatan riil dan faktor lain yang berrhubungan dengan devaluasi. Perubahan dalam absorpsi ΔA digambarkan:

$$\Delta A = c\Delta Y - dD$$

keterangan c = kecenderungan untuk menyerap (*absorb*)

dD= efek langsung dari devaluasi dalam penyerapan

subtitusi persamaan 3 ke persamaan di atas, hasilnya adalah

$$\Delta B = (1-c)\,\Delta Y + dD$$

Persamaan (4) menjelaskan bahwa pengujian dari pengaruh devaluasi terhadap neraca perdagangan penting, terutama dalam pengujian dari kedua pengaruh tersebut

terhadap pendapatan dan pengaruh "langsung" terhadap daya serap. Pendapatan akan naik apabila permintaan terhadap barang-barang ekspor dan subsitusi impor (yang besarnya ditentukan oleh elastisitas) dapat meningkatkan penawaran. Alexander bertolak pada pengaruh pemanfaatan sumber daya yang menganggur hingga dapat beroperasi secara penuh dan mempunyai kapasitas terpasang yang dapat masuk ke dalam kegiatan produksi untuk memenuhi peningkatan permintaan (Halwani, 2005).

Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter dikembangkan oleh dua aliran yang berbeda, yaitu seperti yang dijelaskan berikut ini. Aliran pertama, didasarkan pada konsep IMF dan pemikiran ekonom Jerman yang bernama J. Polak (lahir 1914), mantan direktur penelitian di IMF. Pengesahan utama dari pendekatan baru yang ditawarkan oleh aliran ini berupa pengembangan model yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen ekonomi makro dan informasi statistik yang paling elementer sekalipun yang berpusat pada ketersediaan data statistik moneter.

Aliran kedua, dikembangkan pada tahun 1960-an dari Universitas Chicago di bawah kepemimpinan intelektual Kanada, Robert Mundell (lahir 1932) dan Harry Johnson. Aliran ini mengangkat perdebatan yang melibatkan beberapa benturan dengan aliran Ortodoks Keynes. Dijelaskan bahwa sistem neraca perbankan dapat diturunkan dengan identitas sebagai berikut:

Cadangan (R) + kredit domestik (D) = suplai uang (H), atau

R + D = H

Dijelaskan bahwa pada saat terjadi defisit neraca pembayaran, maka cadangan akan berkurang. Pendekatan moneter lebih menekankan bentuk teori neraca pembayaran daripada neraca perdagangan (transaksi berjalan). Pendekatan moneter melihat ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran berhubungan dengan ketidakseimbangan di antara permintaaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter pada neraca pembayaran mendalilkan bahwa keseluruhan neraca pembayaran diukur dengan cadangan devisa yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan yang terjadi di pasar uang.

Dalam sistem kurs tetap kelebihan penawaran uang mempengaruhi peningkatan pengeluaran pemerintah. Kenaikan tersebut ditunjukkan oleh pembelian dari barang Pendekatan moneter dikembangkan oleh dua aliran yang berbeda, yaitu seperti yang dijelaskan berikut ini. Aliran pertama, didasarkan pada konsep IMF dan pemikiran ekonom Jerman yang bernama J. Polak (lahir 1914), mantan direktur penelitian di IMF. Pengesahan utama dari pendekatan baru yang ditawarkan oleh aliran ini berupa pengembangan model yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen ekonomi makro dan informasi statistik yang paling elementer sekalipun yang berpusat pada ketersediaan data statistik moneter.

Aliran kedua, dikembangkan pada tahun 1960-an dari Universitas Chicago di bawah kepemimpinan intelektual Kanada, Robert Mundell (lahir 1932) dan Harry Johnson. Aliran ini mengangkat perdebatan yang melibatkan beberapa benturan dengan aliran Ortodoks Keynes. Dijelaskan bahwa sistem neraca perbankan dapat diturunkan dengan identitas sebagai berikut:

Cadangan (R) + kredit domestik (D) = suplai uang (H), atau

R + D = H

Dijelaskan bahwa pada saat terjadi defisit neraca pembayaran, maka cadangan akan berkurang. Pendekatan moneter lebih menekankan bentuk teori neraca pembayaran daripada neraca perdagangan (transaksi berjalan). Pendekatan moneter melihat ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran berhubungan dengan ketidakseimbangan di antara permintaaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter pada neraca pembayaran mendalilkan bahwa keseluruhan neraca pembayaran diukur dengan cadangan devisa

yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan yang terjadi di pasar uang.

$$\Delta R = \Delta [f(Y,P,I)] - \Delta D$$

Persamaan di atas adalah persamaan fundamental teori pendekatan moneter.

Pendekatan moneter ini merupakan suatu bentuk penyempurnaan monetarisme domestik (*domestic monetarism*) yang bertolak dari aliran pemikiran Chicago yang merupakan aliran penting dalam khasanah ilmu internasional. Pendekatan ini memandang neraca pembayaran pada pokoknya sebagai sebuah fenomena moneter (*monetary phenomenon*). Artinya, uang dinyatakan selalu memainkan peran yang sangat penting dalam jangka panjang baik itu sebagai sumber kekuatan penyesuaian maupun sumber gangguan terhadap neraca pembayaran suatu negara.

Agus budi santosa (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan. Data yang dijadikan subyek penelitian yaitu data kuartalan mulai tahun 1990.Q1 sampai dengan 2007.Q4. Variabel yang dipakai yaitu neraca transaksi berjalan sebagai Variabel terikat. Variabel bebas yang dipakai yaitu kurs dan Produk Domestik Bruto. Alat analisis yang dipakai OLS (*Ordinary Least Square*). Kesimpulan dari studi yaitu kurs berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan.

Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha = ada pengaruh antara kurs rupiah terhadap dolar AS terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia
2. Ha = ada pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia

Ha = ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dunia terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series* dari tahun 1990 sampai tahun 2011. Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan oleh berbagai instansi. Sumber data diperoleh dari laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, *International Financial Statistic* dari IMF, buku, dan jurnal.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan–bahan kepustakaan berupa tulisan–tulisan ilmiah yang terkait dengan topik yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan data secara langsung yang berupa data *time series*. Variabel penelitian adalah gejala atau objek penelitian yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Neraca transaksi berjalan dilambangkan dengan NTB. Yang dimaksud neraca transaksi berjalan adalah yaitu jumlah saldo dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan transaksi sepihak (transaksi uniteral). Variabel neraca pembayaran dilambangkan dengan NTB. Satuan neraca transaksi berjalan Indonesia adalah juta dolar.
2. Kurs rupiah terhadap dolar adalah harga mata uang rupiah yang diekspresikan terhadap mata uang dolar Amerika Serikat. Satuan dari kurs rupiah terhadap dolar AS adalah rupiah. Variabelnya dilambangkan dengan KURS.
3. Pengeluaran pemerintah adalah semua pengeluaran negara untuk membiayai tugas-tugas umum pemerintah dan

pembangunan. Data pengeluaran pemerintah diperoleh dari SEKI Bank Indonesia. Pengeluaran pemerintah dilambangkan dengan GOV. Satuan pengeluaran pemerintah yaitu miliar rupiah.

4. Pertumbuhan ekonomi dunia merupakan pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregatif dunia dalam kurun waktu tertentu misalnya satu tahun. Variabelnya dilambangkan dengan PED dengan menggunakan satuan persen.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia, digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). *Ordinary least square:* merupakan metode estimasi yang sering digunakan untuk mengestimasi fungsi regresi populasi dari fungsi regresi sampel. Kriteria dari OLS adalah " *line of best fit"* atau dengan kata lain jumlah kuadrat dari deviasi antara titik-titik observasi dengan garis regresi adalah minimum. "*Line of best fit"* adalah garis yang memiliki $\sum e^2$ paling kecil. Inti metode *Ordinary Least Square* adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap obervasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2007:79).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_t}$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter

μ = *Error* (Pengganggu)

Y = neraca transaksi berjalan (juta dolar)

X1 = nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (rupiah)

X2 = Pengeluaran pemerintah (miliar rupiah)

X3= pertumbuhan ekonomi dunia (persen)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y.

Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keterkaitan koefisien garis regresi serta linearitas garis regresi, Salah satu teknik analisis regresi yang paling sering digunakan adalah regresi linear. regresi linear dapat digunakan apabila asumsi linearitas dapat terpenuhi. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kita tidak dapat menggunakan analisis regresi linear. akan tetapi kita bias menggunakan analisis regresi nonlinear. Asumsi linearitas adalah asumsi yang akan memastikan apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak.

Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas *log likelihood ratio* pada table *Ramsey Reset Test* dengan tingkat signifikansi 5 %. Dari hasil pengujian, diketahui bahwa nilai probabilitas *log likelihood ratio* yaitu sebesar 3.794834 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model linier.

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam pengujian regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator yang bersifat terbaik, linear dan tidak bias *(Best Linear Unbiased Error / BLUE).* Terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati dengan kenyataan, asumsi-asumsi dasar tersebut dikenal dengan asumsi klasik (Hasan, 2002:280). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas,.

a. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model

regresi linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam disturbansi atau gangguan μ_i. Dengan menggunakan lambang:

$E(\mu_i\mu_j) = 0, \quad i \neq j$

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan uji *Durbin Watson* (DW), dimana cara mengujinya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihitung dengan angka yang diperlukan dalam metode DW tersebut adalah *di, du, 4-dl, dan 4-du.* Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-).

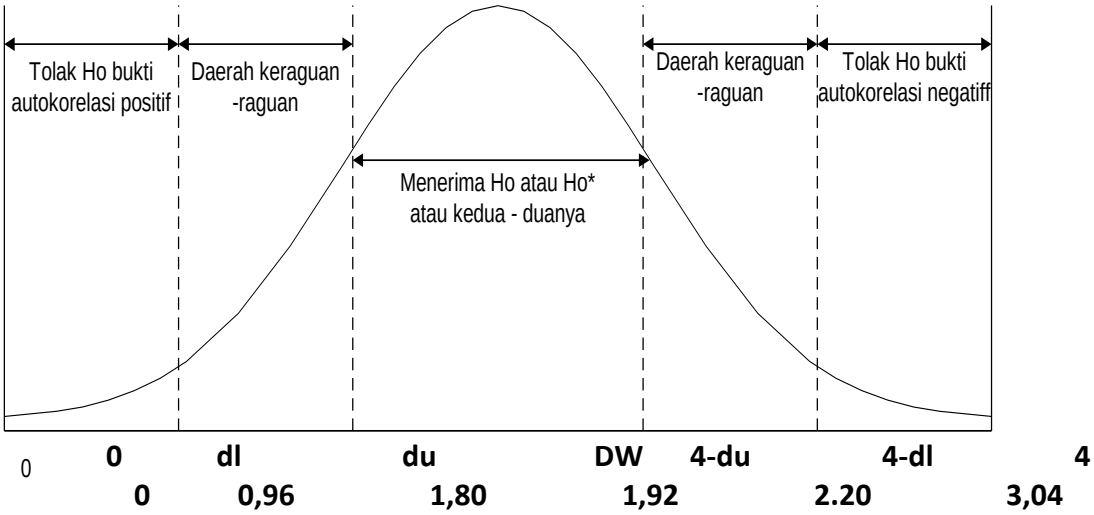

Gambar 2. Statistik Durbin Watson

Pada model diperoleh nilai DW_{hitung} = 1,92 Karena nilai DW_{hitung} = 1,92 terletak pada daerah penerimaan Ho, jadi tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika varian residual tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Glejser menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δi dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$[e_i] = \beta 1\ X_i + v_I$

Keterangan :

[e_i] merupakan penyimpangan residual; dan X merupakan variabel bebas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124.1868	1224.380	0.101428	0.9203
KURS	0.213858	0.146013	1.464653	0.1603
GOV	0.000266	0.000553	0.481213	0.6362
PED	344.2970	300.1571	1.147056	0.2664

Dari hasil perhitungan diperoleh semua variabel independen mempunyai nilai sig ≥ 0,05. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *abs_res*. Hal ini terlihat dari nilai *sig* pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

c. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas/variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

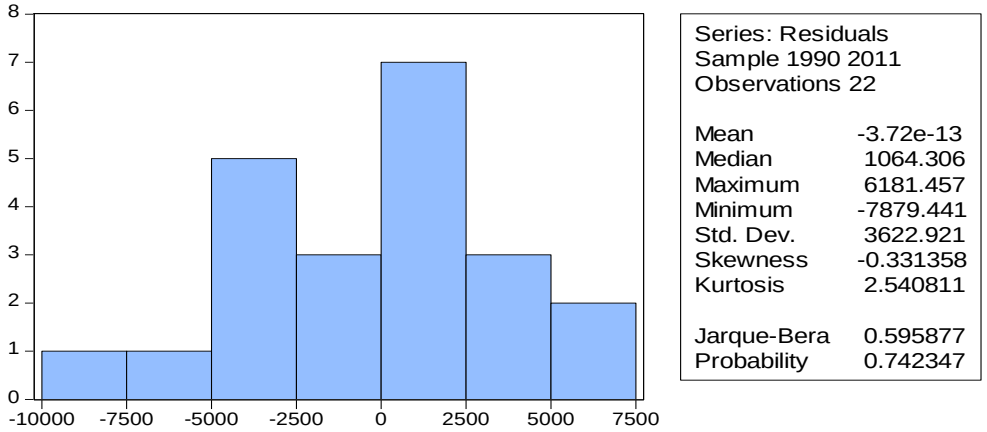

Gambar 3. Uji Normalitas Data

Dari gambar 1 diperoleh nilai sig 0,74 > 5% , maka H_0 diterima. Artinya variabel *Unstandardized Residual* berdistribusi normal.

d. Pengujian multikolinieritas

Multikolinieritas Sempurna yaitu suatu pelonggaran terhadap asumsi bahwa tidak ada hubungan sempurna antar variabel independen dalam sebuah persamaan regresi. Multikolinieritas sempurna jarang terjadi, yang sering dijumpai adalah multikolinieritas tidak sempurna (dua atau lebih variabel berkolerasi berat pada serangkaian data yang diamati). Walaupun tidak melonggarkan asumsi, namun tetap menyebabkan persoalan-persoalan yang serius.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dilakukan uji dengan me-*regres* model utama maupun model parsial, kemudian dibandingkan R^2 hitung regresi parsial dengan R^2 hitung model utama. Pengambilan keputusannya apabila nilai R^2 hitung regresi parsial > R^2 hitung model utama maka terdapat multikolinieritas. Untuk lebih mengetahui kemungkinan multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Klien

Variabel	R^2 majemuk	R^2 parsial	Hasil
Kurs dengan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia	0.5672	0.2851	Bebas multikolinieritas
Pengeluaran pemerintah dengan kurs dan pertumbuhan ekonomi dunia	0.5672	0.2472	Bebas multikolinieritas
Pertumbuhan ekonomi dunia dengan kurs dan pengeluaran pemerintah	0.5672	-0.036	Bebas multikolinieritas

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai R^2 Majemuk > R^2 parsial, yaitu 0.5672> 0.2851, 0.2472, dan -0.036. Dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinieritas.

Hasil regresi

Tabel 2. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	*Standar error*	t-statistik	Probabilitas
C	-6008.375	2592.308	-2.317	0.032
KURS	1.468	0.309	4.750	0.000
GOV	-0.0004	0.001	-0.406	0.68
PED	-425.47	635.50	-0.669	0.511
R^2 =0.5672 F-statistik =10.17				

Sumber: Data diolah dengan Eviews6

Dari hasil estimasi, diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0.5672. Hal ini berarti 56,72% dari variasi neraca transaksi berjalan dapat dijelaskan oleh variasi kurs, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar penelitian.

Dengan F-hitung lebih besar daripada F-tabelnya maka Ho ditolak, ini berarti variabel-variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi, maka model regresi yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

NTB = -6008.375+ 1.468 KURS - 0.0004GOV-425.47 PED +μ_i

Hasil dari regresi menunjukan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dolar AS terhadap neraca transaksi berjalan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.468 dengan *t-statistic* sebesar 4.750 dan *probability t-statistic* sebesar 0,000. Artinya apabila kurs naik sebesar 1 rupiah, maka akan diikuti oleh kenaikan neraca transaksi berjalan sebesar 1,468 juta dolar. Hal ini berarti bahwa mata uang asing terapresiasi dalam hal ini dolar Amerika Serikat diikuti dengan mata uang rupiah terdepresiasi. Depresiasi rupiah telah meningkatkan daya saing produk Indonesia sehingga meningkatkan ekspor yang pada akhirnya memperbaiki neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Santosa (2009) yakni adanya hubungan positif variabel Kurs dengan variabel neraca transaksi berjalan.

Depresiasi nilai tukar yang tajam setelah perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) merubah posisi neraca transaksi berjalan Indonesia yang sebelumnya selalu mengalami defisit menjadi surplus. Awal depresiasi rupiah yang sangat besar sejak diberlakukanya *free floating exchange rate* memperparah defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia. Kemudian, neraca transaksi berjalan menunjukkan posisi surplus dua kuartal setelah mengalami depresiasi yang sangat besar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai tukar dengan neraca transaksi berjalan.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.0004 dengan *t-statistic* sebesar -0.4060 dan probability *t-statistic* sebesar 0,687. Artinya apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 juta rupiah maka akan diikuti oleh penurunan neraca transaksi berjalan sebesar 400 dolar. Dalam ketentuan statistik, pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadapa neraca transaksi berjalan tidak dapat dibuktikan dengan nilai *probability t-statistic* yang lebih besar dari derajat kepercayaaan (α) yang digunakan yaitu 5 %. Jika dilihat dari ketentuan ekonomi (kesesuaian tanda), pengaruh dari pengeluaran pemerintah terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia bernilai negatif (sesuai dengan hipotesis).

Pengeluaran pemerintah meningkat untuk membiayai kebutuhan dalam negeri. Pengeluaran pemerintah cenderung meningkat setiap tahunnya. Pemerintah berkontribusi terhadap kondisi neraca transaksi berjalan Indonesia, melalui impor minyak dan mentah yang berpengaruh terhadap impor. Perubahan

pengeluaran pemerintah tidak terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap neraca transaksi berjalan, karena proporsi pengeluaran pemerintah sebagian besar digunakan untuk belanja pegawai, pembayaran utang, biaya pembangunan, dan dana perimbangan (APBN 2007).

Variabel pertumbuhan ekonomi dunia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -425.477 dengan *t-statistic* sebesar -0.669 dan *probability t-statistic* sebesar 0,511. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka akan diikuti oleh penurunan neraca transaksi berjalan sebesar -425.477 juta dolar.

Dalam ketentuan statistik, pengaruh pertumbuhan ekonomi dunia terhadap neraca transaksi berjalan memiliki nilai *probability t-statistic* yang lebih besar dari derajat kepercayaaan (α) yang digunakan yaitu 5 %. Jika dilihat dari ketentuan ekonomi (kesesuaian tanda), pengaruh dari pertumbuhan ekonomi Dunia terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia bernilai negatif.

Pengaruh perkembangan ekonomi dunia terhadap Indonesia tidak terlalu mengguncang ketahanan ekonomi Indonesia. Perkembangan makroekonomi dan sistem keuangan Indonesia menunjukan ketahanan yang kuat. Kuatnya permintaan domestik mampu membuat Indonesia tahan terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi dunia.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-fakor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011 dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki pengaruh nyata terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi tidak memilik pengaruh nyata terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

Nilai tukar, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan eknomi dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

SARAN

Keseimbangan neraca transaksi berjalan Indonesia perlu diwujudkan. Untuk memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan yang tidak seimbang, perlu dilakukan kebijakan yang tepat. Kebijakan yang dapat dilakukan yaitu melakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kebijakan yang diambil yaitu:

1. Cara yang dapat dilakukan untuk menekan laju apresiasi rupiah yang berlebihan yaitu kebijakan intervensi yang terukur dari Bank Indonesia. Kebijakan yang dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan kestabilan dari nilai tukar rupiah. Jika rupiah terdepresiasi terlalu dalam, kebijakan yang dapat dilakukan yaitu menjaga keseimbangan permintaan dan pasokan di pasar valuta asing, mengurangi tekanan yang berlebihan terhadap nilai tukar rupiah. Dalam hal ini dilakukan dengan meminimalkan pembelian yang bersifat spekulatif. Keadaan rupiah yang stabil, dapat meminimalkan ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan Indonesia.
2. Salah satu faktor penyebab besarnya defisit transaksi berjalan adalah tingginya impor minyak. Pemerintah dapat mengurangi pengeluaran untuk subsidi BBM, sehingga impor minyak dan gas dapat berkurang. Berkurangnya impor migas, diharapkan mampu meminimalkan defisit neraca transaksi berjalan.
3. Pertumbuhan ekonomi yang stabil diwujudkan guna mencapai kestabilan pada neraca transaksi berjalan. Hal yang dapat dilakukan untuk mencapai

pertumbuhan ekonomi yang stabil, diantaranya meciptakan iklim perdagangan yang sehat. Pembuatan peraturan yang memudahkan berkembangnya perdagangan internasional serta pengembangan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan. Semakin berkembangnya perdagangan internasional, diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dunia yang akhirnya membawa dampak positif bagi neraca transaksi berjalan.

Kebijakan stabilisasi kurs, pengurangan pengeluaran pemerintah dalam hal impor minyak dan gas, serta menggairahkan perdagangan internasional dilakukan untuk mengurangi defisit pada neraca transaksi berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Adamu, Patricia dan Itsede, C osi, "Balance of Payments Adjusment: The West African Monetary Zone", dalam *Journal of Monetary and Economic Integration.* Vol 10. No.2

Ajija, SR et al. 2011. Cara Cerdas Menguasai E-Views. Jakarta: Salemba Empat

Arikunto, suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka cipta.

Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. Dasar-Dasar Ekonomi Internasional. Jakarta :Kencana

Bank Indonesia. *2002. Laporan tahunan*. Jakarta: Bank Indonesia

Bappenas. Neraca Pembayaran Dan Perdagangan Luar Negeri. 1990. Jakarta: Bappenas

Boediono. 1981. Ekonomi Internasional.Yogyakarta: BPFE

Cambridge University. *www.dictionary.cambridge.org*

Chaudhary M.A, Shabbir Ghulam. Macroecomnomic Impacts of Variable on Pakistan's Foreign Sektor. Dalam *The Lahore Journal of Economics. Vol.9. No.1.*

Dumairy. 1996 perekonomian Indonesia. Jakarta:Erlangga

Eita, joel Hinaumye. 2012. " Macroeconomic Determinants of Balance of Payments in Namibia". Dalam *International Journal of Business and Management.* Vol 7, No 3.

Faisal, M. 2001. Manajemen Keuangan Internasional. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Halwani, Hendra. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Bogor: Ghalia Indonesia

Hasibuan , Malayu . 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara

Imoisi A.I , Olantuji L.M, dan Ekpeyong B.I. 2013. Monetary Policy and its Implications for Balance of Payments Stability in Nigeria. Dalam *International Journal of Economics and Finance*, Vol.5. No.3

International Moneter Fund. *www.imf.org*

Johnson, Harry G. 1976. " The Monetary Approach to The Balance of Payments ". Dalam *Journal of International Economics*. p.251-268.

Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara

Killick, Tony .1985. Balance of Payments Adjusment and Developing Countries. Dalam *Working Paper.* No 17

Kjetsaa, Richard W.1998. A Monetary Examination of Sweish Balance of Payments Adjusment. Dalam *The Journal of Applied Bussines Research. Vol.4. No.3*

Mankiw, N Gregory. 2006. "Pengantar Ekonomi Makro". Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat

Mangkusoebroto, Guritno.1993. *Ekonomi Publik.*

Oladipupo, A.O.2011. Impact of Exchange Rate on Balance of Payment in Nigeria. Dalam *An International Multidisciplinary Journal*, Vol.5 (4). No 21.

Yogyakarta:BPFE

Nachrowi. 2006. *Ekonometrika*. Jakarta: FEUI

Nasiansenus Masdjojo, Gregorius. 2010. *Kajian Pendekatan Keynesian dan Monetaris terhadap Dinamika Cadangan Devisa*

melalui Penelusuran Neraca Pembayaran Internasional: Studi Empiris Di Indonesia Periode 1983- 2008.Disertasi.Semarang: Program PascaSarjana UNDIP

Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional edisi 3*. Yogyakarta: BPFE

Oluku Mukoro, Dick, 2011,''Balance of Payment Adjustment: An Econometric Analysis of Nigeria's Experience'', dalam *International Journal of Research in Commerce & Management,2*

Perry dan Solikin. 2004. Kebijakan moneter di Indonesia. Jakarta:Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.

Polak, J.J. 2001. The Two Monetary Approaches to The Balance of Payments : Keynesian and Johsonian. *IMF Working Paper.* WP/01/100.

Salvatore, D .1997. *Ekonomi Internasional edisi 5*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

Sandjaja, B dan Albertus Heriyanto.2006. Panduan Penelitian. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Santosa, Agus, 2010, ''Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan''.169-181. Dalam *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*. Semarang: Unisbank

Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometri*. Yogyakarta: Andi Offset

Sudradjad,Djiwandono,1980, *A monetary Analysis of an Open Economy: The Case of Indonesia* 1968-1978, Unpublished Ph.D.Dissertation,Boston University.

Stern, Robert M.1973.*The Balance of Payments: Theory and Economic Policy*. Chicago: Aldine

Suyatno, Thomas, dkk. 2007. *Dasar- dasar Perkreditan Edisi Empat*. Jakarta. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Tambunan, Tulus.2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Jakarta: Pustaka LP3ES

Tedy Herlambang, dkk. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Whitman, Marina,1975,''Global Monetarism and The Monetary Approach Balance Of Payments'', dalam *Brooking Paper On Economic Activity,* Vol.3

Wijaya, faried dan arintoko. 2005. " Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia, periode 1990.1-2004.II". dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

World Bank. *www.worldbank.org*

Yuliadi, Imamudin. "Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Implikasinya Pada Perekonomian Indonesia:Pendekatan Error Correction Model (ECM)" dalam *jurnal ekonomi pembangunan* Vol.8, No.2